



EKSPRESI ESTETIK MAHASISWA SENI RUPA UNNES DALAM PENATAAN RUANG HUNIAN PONDOKAN (KASUS DI SEKITAR KAMPUS SEKARAN GUNUNGPATI UNNES)

Rizki Husni Amaliah✉

Prodi Pendidikan Seni, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Januari 2013

Disetujui Februari 2013

Dipublikasikan Juni 2013

Keywords:

aesthetic expression;

interior design;

boarding house;

fine-art's scholars

Abstrak

Mahasiswa Seni Rupa mempunyai kegiatan estetis atau kepekaan estetis yang terefleksi dalam kehidupan sehari-hari seperti dalam kehidupan di ruang pondokannya. Penelitian bertujuan (1) mendeskripsikan pola bangunan pondokan di sekitar kampus Unnes (2) mendeskripsikan perwujudan ekspresi mahasiswa Seni Rupa Unnes dalam menata dan menyiasati ruang kamar pondokan, dan bagaimanakah kaitannya dengan pengalaman estetis mahasiswa sebagai bentuk eksistensi budayanya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan memusatkan riset lapangan atau field research. Hasil penelitian menegaskan: (1) masyarakat Sekaran beriringan dengan pemenuhan kebutuhan primer selalu memanfaatkan pondokan, agar lebih menguntungkan dari segi faktor ekonomi (2) pendidikan seni membuat mahasiswa menjadi lebih kreatif dan inovatif, kegiatan estetis atau kepekaan estetis mahasiswa akan terefleksi dalam kehidupan sehari-hari bertujuan untuk memenuhi aspek fungsional dan aspek kepuasan jiwa pada akhirnya untuk menunjukkan identitas personal atau identitas seni. Kegiatan atau kepekaan estetis tidak mengenal ruang, waktu, dan masalah ekonomi. Pola, perilaku, cara berfikir, aktivitas mahasiswa seni tidak terlepas dari kegiatan seni, mereka selalu membutuhkan teman sesama untuk meringankan beban pekerjaannya. Hal tersebut akan terbawa ketika mereka menjadi seorang seniman, sehingga selalu terbentuk komunitas-komunitas seni dimanapun berada.

Abstract

Fine Arts Scholars have the aesthetic activities or sensitivity that reflected on their daily live in their boarding houses. This research is intended to: (1) describe boarding house design around Unnes, (2) describe the implementation of Unnes fine arts scholars expression on arranging and investigating their boarding houses room and correlation aesthetic experience and their cultural existence. This research uses qualitative approach. The results are (1) the Sekaran inhabitants usually rent their private houses or lands to fulfill their primary needs; (2) the art knowledge that those scholars get can help them to be more creative and innovative. The aesthetics sensitivity of the scholars can be reflected on their daily life and surroundings that aimed to fulfil the functional and soul satisfication to show their personal identity as artists. The aesthetic activities or sensitivity don't care with the space, time and economical problems. The fine arts scholars attitude and point of view can not be separated from art activities, they always needs the support from other artists fellows that can be lightened up their work. This pattern will always be implicated even when they have already been artists.

© 2013 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:
Kampus Unnes Bendan Ngisor, Semarang 50233
E-mail: pps@unnes.ac.id

Pendahuluan

Mahasiswa Seni Rupa pada umumnya mempunyai pengalaman estetis yang baik dalam kehidupannya. Pengalaman tersebut secara otomatis akan terekspresi dalam kehidupannya sehari-hari, termasuk dalam memilih dan menata ruang tempat tinggal. Unnes mempunyai Jurusan Seni Rupa, dengan program studi yaitu (1) Pendidikan Seni Rupa S1 (2) Seni Rupa Murni S1 (3) Seni Rupa konsentrasi Desain Komunikasi Visual atau DKV S1. Mahasiswa Seni Rupa telah dibekali dengan berbagai kegiatan seni di kampus, sehingga mereka mempunyai dasar-dasar pemahaman estetis. Jazuli (2008:16) mengemukakan bahwa makna pendidikan seni adalah pemberian “pengalaman estetis” kepada siswa. Pengalaman estetis adalah pengalaman menghayati keindahan, bagaimana keindahan itu dimaknai. Pemberian pengalaman estetis melalui dua kegiatan yang saling berkaitan yakni apresiasi (*appreciation*) dan kreasi (*creation*).

Pembelajaran Seni Rupa di kampus Unnes banyak diisi dengan kegiatan praktikum seni. Jika tugas praktikum tidak bisa selesai dikerjakan di kampus maka bisa diteruskan di rumah masing-masing. Disalah satu sisi mahasiswa berasal dari luar kota membutuhkan tempat tinggal sementara yang berdekatan dengan kampus, karena tempat tinggal dekat kampus akan memudahkan mereka beraktifitas. Tempat tinggal sementara tersebut yang biasa dikenal dengan sebutan “pondokan”.

Semenjak IKIP Semarang memindahkan sebagian besar kegiatan akademiknya di kampus Sekaran (Agustus 1990) pondokan mahasiswa di sekitar kampus mulai banyak bermunculan, kurang lebih sebanyak 315 rumah pondokan di daerah Banaran dan Sekaran dengan berbagai variasi harga dan variasi type rumah pemondokan. Setiap tahun kurang lebih ada 50 unit rumah pondokan yang dibangun. Tingkat kebutuhan rumah pondokan dan kontrakan di sekitar kampus Unnes semakin hari semakin meningkat. (laporan Kelurahan Sekaran tahun 2006). Semenjak Unnes berada di wilayah Sekaran, memberi pengaruh positif terhadap kemajuan desa Sekaran terutama dalam masalah perekonomian yakni membuka usaha pemondokan. Pada umumnya penduduk Sekaran memanfaatkan sebidang tanahnya atau rumahnya untuk dijadikan rumah pondokan, kendatipun kondisi rumah pondokan yang disediakan tidak memenuhi aspek-aspek kenyamanan para penghuni, termasuk harga yang ditawarkan tidak sesuai dengan kebutuhan standar hunian, misal satu kamar dengan ukuran 3x

3 m dihuni untuk dua orang, sehingga pemanfaatan fasilitas pondokan harus digunakan berdua.

Berkaitan dengan situasi pemondokan tersebut, pada umumnya (berdasarkan observasi awal) mahasiswa Seni Rupa Unnes cenderung memilih rumah pondokan satu ruang untuk satu orang, walaupun kondisi ruang di bawah standar. Alasannya mereka membutuhkan *privacy* untuk berkarya seperti melukis, mematung, atau mengerjakan tugas-tugas lain yang memerlukan tempat luas.

Sebuah ruang menjadi bagian penting dalam sebuah bangunan, ruang tersebut akan bermanfaat serta mencerminkan perilaku penghuninya yang tentunya tidak terlepas dari aspek-aspek norma, budaya, dan psikologis. Desain interior bertujuan untuk menata kehidupan manusia menjadi lebih baik yang diungkapkan melalui media tata ruang. Desain interior merancang bagaimana bangunan yang mempertimbangkan mulai dari fungsi ruang, suasana, elemen ruang, pemilihan material, sosial budaya, gaya hidup hingga pertimbangan teknis penataan ruang yang bertujuan untuk memperbaiki fungsi dan memperkaya nilai estetis (Akmal, 2005:8) selanjutnya kebudayaan menurut Koentjaraningrat, “diwujudkan dalam tiga macam: (1) kebudayaan sebagai kompleks ide-ide, gagasan, nilai, norma, dan peraturan-peraturan yang ada dalam masyarakat (2) kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola manusia dalam masyarakat dan (3) kebudayaan sebagai benda-benda atau artefak hasil karya manusia” (Koentjaraningrat, 2004: 5).

Mengacu dari pendapat Rohidi bahwa bereksresi estetis merupakan salah satu kebutuhan manusia yang tergolong ke dalam kebutuhan integratif. Manakala kebutuhan integratif ini muncul karena adanya dorongan dalam diri manusia yang secara hakiki, yang senantiasa ingin meekspresikan keberadaannya sebagai makhluk yang bermoral, berakal, dan berperasaan. (Rohidi 2000:28).

Perilaku, pola hidup, kebiasaan mahasiswa Seni Rupa tidak jauh dari kegiatan Seni yang menyita waktu cukup banyak. Terkadang mereka bekerja hingga larut malam untuk menyelesaikan pekerjaan Seni Rupa. Mereka juga senantiasa mengekspresikan pengalaman estetis pada ruang pondokannya, tidak pernah puas dengan penataan ruang yang ada. Berkaitan dengan pendapat tersebut, kebutuhan estetis merupakan salah satu bentuk dari kebudayaan manusia dalam hal ini adalah mahasiswa seni rupa, termasuk seluruh perilaku, pola hidup, kebiasaan, kegiatan atau kepekaan estetis yang tercermin dalam kehidupan

sehari-hari, yang diekspresikan khususnya sesuai dengan permasalahan penelitian ini yakni penataan ruang pondokan sesuai dengan standar dan kebutuhan estetis.

Metode Penelitian

Berkaitan dengan itu, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan memusatkan pada riset lapangan atau *field research* sehingga data yang diperoleh bersumber dari hasil penelitian lapangan. Observasi empiris dilakukan dengan cara mencatat dan merekam secara visual penataan ruang pondokan, mengamati aktivitas dan perilaku mahasiswa di dalam ruang pondokan, memetakan pola-pola, perilaku, cara penataan ruang yang terbentuk di dalamnya.

Penelitian dilakukan kepada mahasiswa Seni Rupa Unnes pada tiga program studi yaitu yaitu (1) Pendidikan Seni Rupa S1 (2) Seni Rupa Murni S1 (3) Seni Rupa Konsentrasi DKV S1 yang sudah mengenyam pendidikan yang cukup lama yaitu mahasiswa semester lima, enam, tujuh dan delapan. Mereka dianggap sudah mampu beradaptasi dengan lingkungan pondokan di samping itu sudah mempunyai banyak pengalaman dasar-dasar estetika di bidang seni rupa.

Hasil dan Pembahasan

Menurut Suparlan (dalam Rohidi 2000:122) Kehadiran rumah tidak semata-mata hanya sebagai tempat berlindung dari ancaman cuaca atau gangguan alam lainnya, melainkan juga menjadi tempat untuk mengembangkan kehidupannya lebih luas lagi, baik individual, sosial, maupun budaya. Hal ini tampak dari cara masyarakat Sekaran memfungsikan rumahnya, yaitu sebagai berikut.

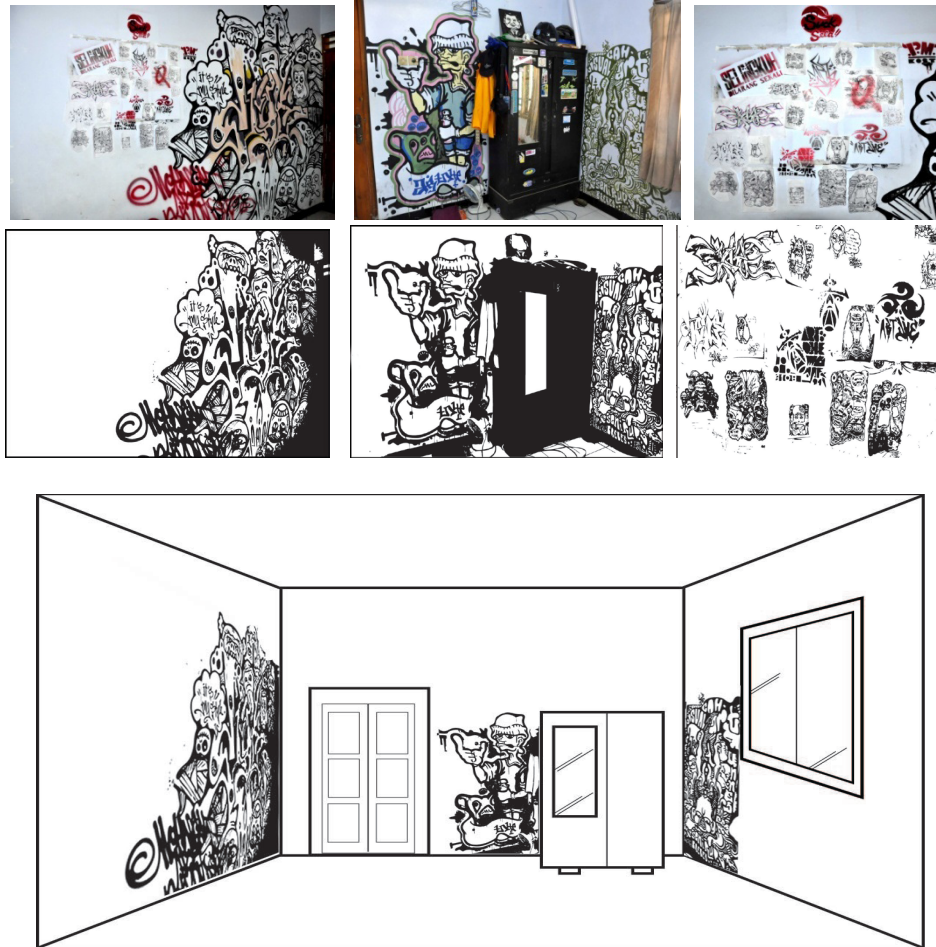
Masyarakat Sekaran sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani, pedagang, wiraswasta, buruh bangunan. Sebagian kecil bekerja sebagai guru atau pegawai. Semenjak Unnes pindah ke daerah Sekaran banyak penduduk memanfaatkan sebagian tanahnya untuk dibuat menjadi usaha yang lebih menguntungkan dengan segmentasi pasar kalangan mahasiswa Unnes. Beriringan dengan pemenuhan kebutuhan primer masyarakat Sekaran akan selalu memanfaatkan rumah pribadi atau tanah yang mereka punya untuk disewakan, dibangun sejenis usaha wiraswasta atau pondokan agar lebih menguntungkan dari segi faktor ekonomi. Masyarakat Jawa pada umumnya mempunyai ciri khas ramah, terbuka terhadap orang lain, bahkan terhadap masyarakat pendatang. Pemilik pondokan

juga dapat memenuhi kebutuhan sekundernya dengan cara menjalin kekakraban, menambah persaudaraan dengan para pemondok. Sering muncul hubungan kerjasama yang baik antara pemilik pondokan dan pemondok. Mereka cukup terbuka terhadap berbagai macam kegiatan yang dilakukan oleh mahasiswa. Pondokan yang letaknya jauh dari pemilik pondokan, maka biasanya akan cenderung bebas tidak ada aturan-aturan tertentu. Tetapi pada pondokan yang berada satu rumah dengan pemilik pondokan cenderung ada aturan-aturan yang harus ditaati.

Pola bangunan pondokan di sekitar kampus Unnes saat ini adalah: (1) jendela menghadap matahari langsung (2) jendela tidak menghadap matahari (3) satu ruang pondokan untuk satu orang (4) satu ruang pondokan untuk dua orang (5) satu rumah pondokan untuk lebih dari dua orang (6) pondokan satu rumah dengan pemilik pondokan (7) pondokan terpisah dekat dengan pemilik pondokan (8) pondokan terpisah jauh dengan pemilik pondokan. Beberapa pola tersebut banyak yang belum memenuhi kriteria standar seperti pola jendela tidak menghadap matahari langsung, satu ruang pondokan untuk dua orang, pondokan satu rumah dengan pemilik pondokan.

Penataan Estetis dan Perilaku Mahasiswa Seni Rupa pada Ruang Pondokan dapat diamati dalam aspek penataan estetis dan perilaku. Pertama, penataan estetis dan perilaku mahasiswa pada ruang pondokan, seperti yang tampak pada gambar 1.

Elemen estetis yang dipilih Ade dalam penataan ruang adalah mural (lukisan pada dinding), menyukai seni mural, hobi mengoleksi gambar-gambar mural, sehingga Ade mengekspresikan pada ruangan kamarnya dengan melukis mural secara ekspresif pada ketiga sisi dinding dengan corak, bentuk dan warna-warna yang berbeda. Teknik pengerjaan dengan menggunakan sisa-sisa cat sehabis mengerjakan tugas-tugas dari kampus – memanfaatkan barang bekas menjadi lebih maksimal. Pada mural dinding pertama ilustrasi disusun dengan komposisi berat ke kanan bawah, bagian atas serta kiri dibiarkan kosong. Pada mural dinding kedua terdapat gambar karikatur seluruh tubuh seolah menghias sisi kiri almari, pada mural dinding ketiga terdapat ilustrasi disusun dengan komposisi berat ke kiri bawah. Keseluruhan susunan mural tersebut menjadikan ruangan berkesan artistik, mempunyai nilai seni. Ruang Ade tampil lebih menonjol dibandingkan ruangan yang lain. Kepuasan, kebanggaan tercipta jika Ade bisa mengekspresikan secara bebas karya mural melalui dinding dan bisa di-



Gambar 1. Penataan Estetis dan Perilaku Mahasiswa 1

nikmati oleh semua teman yang berkunjung ke ruangnya.

Pekerjaan Seni Rupa terkadang menyita waktu yang cukup banyak, sering dikerjakan sampai larut malam sehingga Ade dan teman-temannya mengerjakan tugas Seni Rupa secara bersama-sama, hal ini bertujuan untuk meringankan beban pekerjaan, agar bisa berbagi, berdiskusi mengenai kelebihan, kekurangan, kesulitan dalam tahap berkarya. Ruang pondokan Ade yang cukup luas dijadikan sebagai *basecamp* oleh teman-temannya. Musik selalu mendampingi mereka jika mengerjakan tugas Seni Rupa, hal ini bertujuan agar pekerjaan dirasa lebih santai, suasana kerja lebih *fun*.

Kedua, Penataan Estetis dan Perilaku Mahasiswa 2 dalam Ruang Pondokan, dapat diamati dalam gambar berikut.

Elemen estetis yang dipilih oleh mahasiswa 2 dalam penataan ruang pada umumnya berhubungan dengan dunia tato karena Fauzi menyenangi dunia tato, seperti pada keempat dinding ruang pondokan banyak dipajang poster tato,

poster bintang rock, piagam tato, lukisan kanvas, botol-botol minuman keras. Kesemuanya disusun dengan pola yang terlihat mengacak atau tidak beraturan tetapi cukup rapih dalam penyusunan. Keempat sisi dinding ruangan penuh dengan berbagai pajangan dinding sehingga ruangan berkesan ramai penuh dengan elemen estetis. Dalam menghias ruang Fauzi selalu mengganti pajangan di dinding jika suatu saat dia merasa bosan.

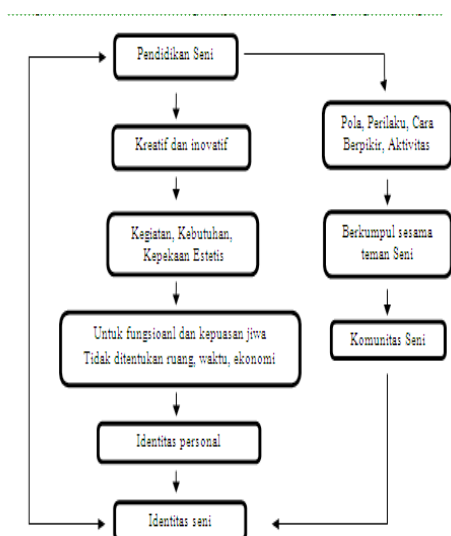
Mahasiswa 2 menggemari dan menekuni dunia tato, dia sering berkumpul dengan sesama teman penggemar tato bertujuan untuk berbagi ilmu, ngobrol bareng, hal ini mencerminkan Fauzi ingin menciptakan kenyamanan bersama teman-temannya selain itu dia ingin menunjukkan identitas diri di kalangan teman-temannya, ada suatu kebanggaan tersendiri jika dia bisa membuat tato dengan baik, mempunyai teman sesama penyuka tato.

Ekspresri estetis mahasiswa Seni Rupa dalam penataan ruang mampu merefleksikan cara berfikir yang khas didasari oleh pengalaman estetis ketika memperoleh pembelajaran di jurusan



Gambar 2. Penataan Estetis dan Perilaku Mahasiswa 2

Seni Rupa yang bisa dilihat dalam hal-hal berikut. *Pertama*, kegiatan estetik yang mereka dapatkan di kampus tetap berlanjut ketika mereka berada di ruang pondokan. Dalam ruang pondokan yang terbatas mereka harus mampu memanfaatkan ruang sebagai tempat istirahat, berkarya dan belajar. *Kedua* mahasiswa Seni Rupa dalam aktivitas sosial berupaya mencari teman sesama Seni Rupa karena dirasa lebih nyaman jika beraktivitas Seni secara bersama-sama. *Ketiga*, kemampuan beradaptasi mahasiswa Seni Rupa cukup baik dalam pemanfaatan sumber daya lingkungan dengan potensi pribadi. Mereka mampu melihat kekurangan ruang pada pondokan kemudian dengan kreativitas Seni mampu merubah tatanan ruang sesuai dengan keinginan dan potensi pribadi sehingga ruang pondokan dirasa lebih nyaman daripada sebelumnya. *Keempat*, perilaku kreatif mahasiswa Seni Rupa dalam mengembangkan pengalaman estetik, terlihat selalu muncul ketidakpuasan dalam penataan ruang pondokan. Dalam jangka waktu tertentu selalu mengubah tatanan ruang. Mereka menganggap sebuah ruang harus mencerminkan karakter pribadi dalam hal ini pribadi yang mempunyai rasa Seni. *Kelima*, mahasiswa Seni Rupa berupaya menunjukkan identitas Seninya di mana pun mereka berada. *Keenam*, kegiatan estetis atau kepekaan estetis tidak mengenal ruang, waktu, dan masalah ekonomi. Di mana pun dan kapan pun mereka berada bahkan dengan kondisi ruang dan faktor ekonomi yang terbatas mahasiswa Seni Rupa dengan kreativitasnya masih mampu mengekspresikan kegiatan estetis atau kepekaan estetisnya. Secara sistematis, perilaku estetik mahasiswa dijelaskan dalam Bagan berikut ini.



Gambar 3. Bagan Perilaku estetik Mahasiswa

Simpulan

Pertama, dari segi kenyamanan pemilik pondokan tidak begitu memperhatikan aspek kenyamanan para pemondok pondokan, seperti aspek pencahayaan, sirkulasi udara, kebersihan, dan kepadatan ruang tinggal, kenyamanan fasilitas pondokan. Akan tetapi dengan berbagai kekurangan atau kesederhanaan pada pondokan tersebut mahasiswa Seni Rupa dengan kegiatan dan perilaku estetisnya mampu menyiasati ruang sehingga terlihat lebih baik dan nyaman dihuni. *Kedua*, pola perilaku, cara berfikir, dan aktivitas mahasiswa Seni Rupa tidak terlepas dari kegiatan seni atau tugas praktik dari kampus, yang cukup banyak menyita waktu sehingga mereka akan selalu membutuhkan teman sesama Seni dalam mengerjakan tugas-tugas praktik agar dirasa ringan beban pekerjaannya, Mahasiswa Seni Rupa lebih menyukai berkumpul bersama teman sesama Seni Rupa karena rasa nyaman, perasaan yang senasib, pikiran yang sama atau *nyambung*, dan lebih percaya diri.

Daftar Pustaka

- Akmal, I. 2005. *Menata Rumah dengan Estetika*. Jakarta: Gramedia.
- Koentjaraningrat. 1986. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Aksara Baru.
- Koentjaraningrat. 2004 *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia
- Rohidi, T.R. 2000. *Ekspresi Seni Orang Miskin*, Bandung: Nuansa Cendekia.
2011. *Metodologi Penelitian Seni*, Semarang: Cipta Prima Nusantara
- Jazuli. 2008. *Paradigma Kontekstual Pendidikan Seni*, Semarang: Unesa.